



Peningkatan Pemahaman Mahasiswa pada Mata Kuliah Perkembangan Masyarakat dan Budaya dengan Metode *Field Trip*

Dhi Bramasta^{a1}, Dedy Irawan^{b2}

^aUniversitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

^bUniversitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

¹dhibramasta0891@gmail.com, ²dedy.pgsd@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat:
Diterima 13 Januari 2021
Revisi 9 Februari 2021
Dipublikasikan 23 April 2021

Kata kunci:

Pemahaman Mahasiswa,
Perkembangan Masyarakat dan
Budaya, Metode *Field Trip*

ABSTRAK

Mata kuliah perkembangan masyarakat dan budaya merupakan mata kuliah yang membahas tentang kehidupan masyarakat mulai dari masyarakat pra sejarah hingga masyarakat modern. Pada penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui peningkatan Pemahaman Mahasiswa PGSD UMP semester VI kelas 6 E Terhadap Kondisi Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan dan Perlawanan Terhadap Kekuatan Asing. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subyek penelitian mahasiswa PGSD UMP semester 6 kelas 6 E. Dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklusnya terdiri 1 kali pertemuan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes (tes tertulis pemahaman materi perkuliahan dengan metode *field trip*) dan teknik non tes (penilaian laporan *field trip*). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang sedang dipelajari. Terbukti pada nilai rata-rata siklus I memperoleh 71, 64 dengan ketuntasan 63,88% dengan griding B mengalami peningkatan pada siklus II yang memperoleh nilai rata-rata 77, 21, kemudian ketuntasannya 77,77%. Mahasiswa yang tuntas sejumlah 28 mahasiswa dan yang belum tuntas 8 mahasiswa. Dengan kriteria griding B+, hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II telah mencapai indikator seperti yang sudah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman materi perkuliahan dapat ditingkatkan melalui penerapan metode *field trip*.



ABSTRACT

Keywords:

Student Understanding,
Community and Cultural
Development, Field Trip
Method



Copyright © 2021, Dhi
Bramasta, Dedy Irawan

This is an open access article
under the CC-BY-SA license



The course on community and cultural development is a course that discusses people's life from prehistoric society to modern society. In this study, the aim of this research is to find out how to increase the understanding of primary school teacher education study program Universitas Muhammadiyah Purwokerto students in the 6th semester of grade 6 E on the Conditions of Indonesian Society during the Colonial Period and the Resistance to Foreign Powers. This research is a classroom action research with research subjects of primary school teacher education study program Universitas Muhammadiyah Purwokerto 6th semester E students. This research was conducted in 2 cycles, each cycle consisting of 1 meeting consisting of planning, implementing the action, observing, and reflecting. Data collection techniques used test techniques (written test of understanding of lecture material with the field trip method) and non-test techniques (field trip report assessment). The results showed that there was an increase in student understanding of the lecture material being studied. It is proven that the average value of the first cycle is 71, 64 with a completeness of 63, 88% with grading B experienced an increase in cycle II which obtained an average value of 77, 21, then 77.77% completeness. There are 28 students who have completed and 8 students who have not finished. With the B + grading criteria, this shows that in cycle II the indicators have been achieved as set. Based on the research results, it can be concluded that the understanding of lecture material can be improved through the application of the field trip method.

How to cite: Dhi Bramasta, Dedy Irawan. (2021). Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Pada Mata Kuliah Perkembangan Masyarakat dan Budaya dengan Metode *Field Trip*. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar, Vol 9 No 1, 1-15. doi: <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v9i1.13256>

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara pendidik, peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001). Dalam proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Dua komponen tersebut terjalin interaksi yang saling mengisi atau menunjang agar hasil belajar dapat tercapai secara optimal.

Sedangkan (Winkel W.S, 1991) mengemukakan proses pembelajaran adalah suatu aktifitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. (Jogiyanto, 2007) juga berpendapat bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah

lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara. Proses pembelajaran merupakan suatu proses *transfer of knowledge* dimana dalam hal ini antara pendidik dan peserta didik terdapat interaksi untuk berbagi informasi, harapannya pengetahuan yang diberikan akan memberikan kontribusi positif dalam diri peserta didik serta menjadi landasan belajar yang berkelanjutan serta adanya perubahan tingkah laku di dalam diri peserta didik. Suatu proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berpikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Proses pembelajaran yang dapat membentuk kemampuan intelektual, berpikir kritis dan memunculkan kreatifitas serta perubahan perilaku tidak hanya bisa dilakukan di kelas, namun bisa dilakukan di luar kelas. (Estawul S. S., Sababa L. K., & Filgona J., 2016) pembelajaran di luar kelas dengan mengunjungi tempat-tempat pendidikan yang menarik di bawah bimbingan seorang guru akan lebih memberikan pengalaman yang berkesan dibenak pelajar karena dapat mendapatkan informasi langsung tentang orang, suatu tempat atau hal-hal yang dapat mengkonkretkan pengalaman belajar pelajar. Adelia Vera dalam (Suherdiyanto, 2014) menyampaikan bahwa metode mengajar di luar kelas secara khusus adalah kegiatan belajar-mengajar antara guru dan murid, namun tidak dilakukan di dalam kelas, tetapi dilakukan di luar kelas atau alam terbuka, sebagai kegiatan pembelajaran. Misalnya, bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian, nelayan, berkemah dan kegiatan yang bersifat petualang, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan. Penyampaian materi pembelajaran jangan sampai membuat jenuh dengan hanya disampaikan secara teoritis tanpa bisa melihat secara nyata atau mencoba untuk bisa mengeksplorasi informasi lebih dalam yang dilakukan oleh mahasiswa secara mandiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan jalan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk dapat mengunjungi suatu tempat dimana tempat tersebut merupakan tempat yang mengandung berbagai informasi terkait dengan materi perkuliahan yang sedang dipelajari. *Filed trip* merupakan salah satu yang dapat digunakan, metode *field trip* merupakan pengajaran yang dilakukan dengan jalan berkunjung di suatu tempat dengan tujuan untuk belajar. (Marini M., Rahayuningsih M., & Retnoningsih A., 2016) menyatakan bahwa objek nyata yang dikunjungi dapat menjelaskan konsep penting dan memberi mahasiswa contoh nyata yang dapat didiskusikan dalam kelas. Maka suatu tempat yang dikunjungi harus memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari, misalnya bisa ke museum, situs purbakala, peternakan, perkebunan dan tempat lain yang sesuai dengan konsep materi yang dipelajari. Kisiel (2006a) dalam (Behrendt M. & Franklin T., 2014) Konsep yang dipelajari akan berintegrasi dengan semua pengetahuan sebelumnya. Seorang siswa dengan banyak koneksi mengenai suatu subjek akan mengakomodasi pengetahuan baru lebih cepat dan dengan kejelasan yang lebih besar. hal tersebut akan meningkatkan minat belajar mahasiswa terhadap materi pelajaran.

Mata kuliah perkembangan masyarakat dan budaya merupakan mata kuliah yang membahas tentang kehidupan masyarakat mulai dari masyarakat pra sejarah hingga masyarakat modern. Salah satu sub pokok bahasan yang dipelajari dalam mata kuliah tersebut adalah kondisi masyarakat pada masa penjajahan dan perlawanan terhadap kekuatan asing. Di dalam mempelajari materi tersebut dibutuhkan eksplorasi yang dalam bagi mahasiswa, supaya mahasiswa benar-benar mendapatkan gambaran

bagaimana kehidupan masyarakat Indonesia pada masa tersebut kemudian mengetahui bagaimana dan apa yang dilakukan oleh rakyat Indonesia dalam rangka mengusir para penjajah.

Pada masa kependudukan bangsa asing atau penjajah, kondisi bangsa Indonesia sangat memprihatinkan. Dari aspek sosial ekonomi, bangsa Indonesia ditindas dan dimonopoli, hanya kalangan-kalangan tertentu yang memberikan keuntungan kepada penjajah yang diperhatikan. Kemudian dari aspek pendidikan, pendidikan hanya bisa dienyam oleh para bangsawan, untuk rakyat jelata tidak mampu atau tidak diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan. (Kresnadi, 2020) menyampaikan bahwa masa kolonial juga merupakan masa di mana Indonesia pertama kali menggunakan uang sebagai alat pembayaran tenaga kerja. Namun, dari segi strata sosial, rakyat sangat jauh dibanding kaum kolonial yang datang. Pribumi yang sebelumnya birokrat harus tunduk kepada penjajah, sistem dirubah.

Pada masa ini keterpurukan dan penindasan terhadap rakyat Indonesia dilakukan secara keji. Sampai pada akhirnya bangsa Indonesia ingin melepaskan diri dari belenggu penjajah dengan melakukan perlawanan terhadap kekuatan penjajah, yang dilakukan dari berbagai penjuru Nusantara. Maka dari itu dalam proses pembelajaran/ perkuliahan pengajar memiliki peran penting dalam pengajaran. Artinya dosen/ pengajar diharapkan mampu mengarahkan kegiatan belajar mahasiswa agar memiliki pemahaman terhadap materi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dengan demikian mata kuliah perkembangan masyarakat dan budaya, mahasiswa dituntut untuk mandiri dalam mengeksplorasi materi dan tidak selalu tergantung pada dosen.

Metode yang sesuai yaitu metode *Field Trip* (karyawisata). Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006: 93-94) dalam (Safitri A., 2018), “Karyawisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, suatu peternakan atau perkebunan, museum dan sebagainya.” selaras dengan pendapat dari (Yuliati T. & Martuti N.K.T., 2014) yang menyatakan bahwa metode *field trip* merupakan metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk terjun langsung ke suatu tempat yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Sehingga siswa dapat melihat, mendengar, merasakan langsung objek yang sedang dipelajari. (Sujarwo S., 2018) menjelaskan “metode *field trip* akan menumbuhkan perasaan santai, tapi tetap serius pada diri siswa. Metode *field trip* /karyawisata adalah metode alternatif yang edukatif dan menyenangkan. Tumbuhnya pengalaman dari berwisata adalah guru berharga dan trik pembelajaran yang menarik, menyenangkan serta akan membangun “kerinduan” untuk belajar dan belajar”. Pembelajaran yang demikian akan berdampak positif terhadap tingkat pemahaman mahasiswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *field trip*.

Metode *field trip* merupakan pengajaran yang dilakukan dengan jalan berkunjung di suatu tempat dengan tujuan untuk belajar. Museum Soegarda Poerbakawatja Purbalingga dan Museum BRI Purwokerto merupakan salah satu objek kunjungan yang dapat memberikan informasi dan gambaran kondisi masyarakat pada masa penjajahan dan mengandung pengetahuan bagaimana perjuangan rakyat Indonesia dalam melakukan perlawanan terhadap kekuatan asing.

Amosa et.al, (2015) dalam (Ubaidillah M., 2018) menyatakan bahwa *field trip* dalam pengajaran dan pembelajaran menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Selanjutnya (Roestiyah NK., 2001) juga menyatakan *field trip* merupakan cara

mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain dan sebagainya. Kemudian (Hamzah B. Uno., 2012) mengatakan bahwa lingkungan merupakan sumber belajar yang efektif dan efisien yang tidak membutuhkan biaya yang besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. (Sagala S., 2014) juga memiliki pendapat yang sama yaitu *field trip* merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik di luar sekolah yang merupakan bagian dari kurikulum yang integral yang memiliki perbedaan dengan tamasya, dimana peserta didik terikat oleh tujuan dan tugas belajar. Dengan demikian *Field trip* sangat berbeda dengan tamasya, tamasya ditujukan untuk rekreasi sedangkan *field trip*/karya wisata pergi ke suatu tujuan tertentu dengan tujuan belajar.

Mengingat pentingnya peningkatan kualitas *output* pendidikan dan perubahan pendekatan pembelajaran supaya mahasiswa memiliki pemahaman yang baik terhadap materi yang dipelajari, maka penelitian penerapan Metode *Field Trip* Pada Mata Kuliah Perkembangan Masyarakat dan Budaya untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa penting untuk dilakukan. Hal ini sebagai salah satu terobosan yang dilakukan sebagai salah satu jalan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang sedang dipelajari. Hal serupa pernah dilakukan oleh (Widiyanto B., 2017) dalam penelitiannya yang bertujuan menguji keefektifan penerapan metode *field trip* (pengamatan pengelolaan sampah di lapangan) terhadap peningkatan hasil belajar bab persampahan dan peningkatan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan. Hasilnya menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa mengalami peningkatan persentase ketuntasan klasikalnya.

METODE

Penelitian ini untuk mengetahui peningkatan pemahaman mahasiswa PGSD UMP semester VI kelas 6 E terhadap kondisi masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dan perlawanan terhadap kekuatan asing. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subyek penelitian mahasiswa PGSD UMP semester 6 kelas 6 E. Yang dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklusnya terdiri 1 kali pertemuan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes (tes tertulis pemahaman materi perkuliahan dengan metode *field trip*) dan teknik non tes (penilaian laporan *field trip*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Siklus I

1. Perencanaan (*Planning*)

- a Menganalisis silabus untuk mengetahui Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
- b Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan metode *field trip* yang berguna sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan *field trip*.
- c Mengadakan koordinasi dengan pihak museum Soegarda Poerbakawatja Purbalingga untuk menentukan jadwal *field trip*.
- d Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan metode *field trip*. RPP ini berguna sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam perkuliahan.

- e Membuat rancangan catatan lapangan sebagai bahan di dalam melukan refleksi guna melakukan perbaikan kualitas perkuliahan.
- f Membuat soal tes evaluasi beserta kunci jawaban untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap materi Kondisi Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan dan Perlawanan Terhadap Kekuatan Asing.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan di Museum Soegarda Poerbakawatja Purbalingga.

a Kegiatan Awal

Setelah dilakukan penetapan objek yang dikunjungi maka pelaksanaan tindakannya dimulai dengan tahap menyampaikan tujuan dan mempersiapkan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan berkunjung ke Museum Soegarda Poerbakawatja yang dijadikan tempat untuk menggali informasi materi perkuliahan Kondisi Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan dan Perlawanan Terhadap Kekuatan Asing. Setelah semua mahasiswa sampai di Museum Soegarda Poerbakawatja, dosen memberikan penjelasan tentang tugas mahasiswa selama melaksanakan perkuliahan dengan menggunakan metode *field trip* di Museum. Selanjutnya dilakukan pengecekan kehadiran mahasiswa, mahasiswa semester 6 kelas 6 B semua hadir.

Pada kegiatan ini semua mahasiswa memperhatikan secara seksama tentang langkah-langkah *field trip* yang akan dilaksanakan sekaligus dilakukan penjelasan mengenai tugas-tugas yang dilakukan oleh mahasiswa selama berada dan melaksanakan kegiatan *field trip* di museum. Hal ini sesuai dengan langkah awal dalam pelaksanaan metode *field trip* yang disampaikan oleh Abdul Majid dalam Wisnu (Candrawati W., 2016) langkah awal pelaksanaan metode karyawisata yaitu Perencanaan Karyawisata yang mencakup 1) merumuskan tujuan karyawisata; 2) menetapkan objek karyawisata sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai; 3) menetapkan lamanya karyawisata; 4) menyusun rencana belajar bagi mahasiswa selama karyawisata; 5) merencanakan perlengkapan belajar yang harus disediakan.

b Kegiatan Inti

Pada tahap ini mahasiswa melakukan menerima informasi yang diberikan oleh nara sumber (*guide*) dari museum, yang sebelumnya sudah dibagi menjadi kelompok-kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 6 mahasiswa. Penjelasan yang diberikan oleh nara sumber dilakukan secara klasikal, dalam hal ini mahasiswa disarankan untuk bisa bergabung dengan kelompoknya masing-masing. Namun dalam implementasinya dilakukan secara klasikal dan mahasiswa dapat bercampur dengan kelompok yang lain. Hal tersebut karena terbatasnya jumlah nara sumber yang ada dan memperhatikan ruang museum yang tidak terlalu luas. Sehingga pelaksanaan penerimaan penjelasan dari nara sumber dilakukan secara bergantian yaitu dibagi menjadi dua kelompok yang merupakan gabungan dari beberapa kelompok mahasiswa yang sebelumnya sudah dibentuk.

Selain mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh nara sumber museum, mahasiswa juga dituntut untuk bisa mengetahui secara detail informasi terkait dengan objek yang dijelaskan oleh nara sumber dan

berkewajiban bertanya jika ada hal-hal yang belum dimengerti. Kemudian menyimpulkan informasi yang telah diterima yang berhubungan dengan materi perkuliahan yang sedang dipelajari. Hal tersebut dilakukan dengan membagi menjadi 2 kelompok mahasiswa yang masing-masing kelompok terdiri dari beberapa kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya secara bergantian. Pergantian dilakukan dengan membagi kelompok mahasiswa yang mengamati objek yang ada di museum di bagian utara dan selatan. Setelah selesai mengamati dan mendapatkan informasi dari nara sumber yang menjelaskan objek yang berada di bagian utara museum, maka kelompok mahasiswa tersebut bertukar tempat untuk mengamati dan mendapatkan penjelasan dan menggali informasi mengenai objek yang berada di bagian selatan museum.

Pergantian dalam mendapatkan penjelasan dan penggalian informasi mengenai objek yang ada di museum dari objek yang berada di bagian utara museum berpindah ke bagian selatan museum.

c. Kegiatan Penutup

Sebagai kegiatan penutup dosen memberikan arahan bahwa sesudah mendapatkan informasi dan menggali informasi sedalam-dalamnya terkait dengan objek yang ada di museum, maka mahasiswa harus dapat mengkritisi dan mengidentifikasi serta mendapatkan gambaran bagaimana kehidupan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan.

Selanjutnya dosen menyimpulkan bahwa semua objek yang ada di museum Soegarda Poerbakawatdja memberikan gambaran bahwa kehidupan masyarakat dalam dunia sosial dan budaya serta pendidikan tetap diperjuangkan oleh bangsa Indonesia untuk memajukan kehidupan masyarakat Indonesia walaupun dalam keadaan terjajah. Dalam memperjuangkannya sangat sulit dan mengalami berbagai kecamaman dan pembatasan oleh pihak penjajah, namun rakyat Indonesia tetap kokoh berjuang untuk kemandirian bangsa ini.

Selanjutnya dari berbagai informasi yang telah diterima oleh mahasiswa nantinya dibuat laporan hasil kegiatan *field trip*. Penerapan metode *field trip* dalam pembelajaran juga diimplementasikan dalam penelitian lain diantaranya (Yuliati T. & Martuti NKT., 2015), (Widodo M., 2019), (Warsiman, 2020), (Sanita S., Marta R., & Nurhaswinda., 2020), (Amprasto Rahmatika RA. & Solihat R., 2020). Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa metode *field trip* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam rangka memberikan kesempatan pada pembelajar untuk mengeksplorasi materi pembelajaran secara mandiri dan nyata. Serta dapat untuk meningkatkan kompetensi pembelajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Berikut merupakan penelitian yang menggunakan objek museum sebagai sumber belajar sebagaimana dalam penelitian ini, antara lain (Juwita T., Novianti E., Tahir R., & Nugraha A., 2019), (Putra YV, 2019). Pada penelitian tersebut, menggunakan museum sebagai sumber belajar, dan kesempatan eksplorasi kepada pembelajar untuk menelusuri materi pembelajaran.

3. Observasi

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode *field trip* dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan. Hal ini dilakukan oleh teman sejawat yang memberikan catatan lapangan selama perkuliahan dengan metode *field trip* berlangsung. Data-data tersebut selanjutnya dijadikan pedoman dalam refleksi untuk siklus selanjutnya.

Pada siklus I diberikan tugas berupa pembuatan laporan yang memberikan gambaran sampai sejauhmana penelusuran materi yang dilakukan oleh mahasiswa di lokasi *field trip*. Dari laporan tersebut diberikan penilaian, hasil penilaiannya disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai Hasil Laporan *Field Trip* Siklus I

No	Nilai Laporan Siklus I	No	Nilai Laporan Siklus I
1	70	19	68
2	70	20	68
3	70	21	68
4	70	22	68
5	70	23	68
6	70	24	68
7	78	25	68
8	78	26	68
9	78	27	68
10	78	28	68
11	78	29	68
12	78	30	68
13	70	31	70
14	70	32	70
15	70	33	70
16	70	34	70
17	70	35	70
18	70	36	70
Rata-rata		70,5	
Nilai Tertinggi		78	
Nilai Terendah		68	
Ketuntasan		66,6%	

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata laporan siklus I adalah 70,5, kemudian nilai tertinggi adalah 78, nilai terendah adalah 68 dan ketuntasannya adalah 66,6%. Berarti mahasiswa yang belum tuntas 112 mahasiswa dan yang sudah tuntas 24 mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I belum mencapai indikator seperti yang sudah ditetapkan.

Pada akhir siklus diberikan tes untuk mengetahui sejauhmana pemahaman mahasiswa terhadap materi yang dipejarinya yang telah didapatkan melalui kegiatan *field trip*. Dalam mengetahui seberapa jauh pemahaman materi perkuliahan dilakukan dengan memberikan tes kepada mahasiswa. Adapun hasil tes pemahaman mahasiswa terhadap materi pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siklus I adalah 71, 64, kemudian nilai tertinggi adalah 90,9, nilai terendah adalah 54,54 dan ketuntasannya adalah 63,88%. Berarti mahasiswa yang tuntas sejumlah 23 mahasiswa dan yang belum tuntas 13 mahasiswa. Dengan kriteria griding **B**. Namun hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I belum mencapai indikator seperti yang sudah ditetapkan. Berdasarkan analisis tersebut perlu dilakukan siklus berikutnya sebagai bentuk tindakan lanjutan. Hasil siklus tersebut kemudian ditabelkan sebagaimana siklus sebelumnya.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I

No	Nilai Tes Siklus I	Grading	No	Nilai Tes Siklus I	Grading
1	74,54	B	19	81,81	A
2	69,69	C+	20	72,72	B
3	70,9	B	21	70,9	B
4	70,9	B	22	54,54	C
5	63,63	C+	23	87,27	A
6	81,81	A	24	72,72	B
7	72,72	B	25	72,72	B
8	67,87	C+	26	72,72	B
9	80	A	27	67,27	C+
10	69,69	C+	28	72,72	B
11	72,72	B	29	67,27	C+
12	72,72	B	30	74,54	B
13	54,54	C	31	70,9	B
14	67,87	C+	32	67,27	C+
15	81,81	A	33	80	A
16	90,9	A	34	61,81	C+
17	69,69	C+	35	72,72	B
18	72,72	B	36	54,54	C
Rata-rata				71,64	
Nilai Tertinggi				90,9	
Nilai Terendah				54,54	
Ketuntasan				63,88%	
Kriteria Grading				B	

4. Refleksi

Hasil refleksi berdasarkan catatan lapangan yang dilakukan menunjukkan bahwa mahasiswa tidak semua melakukan pengamatan secara seksama dan masih ditemukan mahasiswa yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, contohnya tidak melakukan *explorasi* secara mendalam terkait dengan objek yang ada di museum. Selanjutnya karena perkuliahan dilakukan dengan cara berkunjung ke suatu tempat maka mahasiswa merasa memiliki kebebasan sehingga konsentrasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan di lapangan menjadi berkurang. Sehingga hal ini mengurangi pemahaman mahasiswa terhadap penguasaan materi yang sedang dipelajari.

B. Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan di Museum BRI Purwokerto.

1. Perencanaan (*Planning*)

- Menganalisis silabus untuk mengetahui Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan metode *field trip*. RPP ini berguna sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam perkuliahan.
- Mengadakan koordinasi dengan pihak museum Museum BRI Purwokerto untuk menentukan jadwal *field trip*.
- Membuat catatan lapangan sebagai bahan di dalam melakukan refleksi guna melakukan perbaikan kualitas perkuliahan.
- Membuat soal tes evaluasi beserta kunci jawaban untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap materi Kondisi Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan dan Perlawanan Terhadap Kekuatan Asing.

2. Tindakan (Acting)

a. Kegiatan Awal

Pelaksanaan *field trip* dimulai dengan tahap menyampaikan tujuan dan mempersiapkan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan berkunjung ke Museum BRI Purwokerto yang dijadikan tempat untuk menggali informasi materi perkuliahan Kondisi Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan dan Perlawanan Terhadap Kekuatan Asing. Setelah semua mahasiswa sampai di Museum, dosen memberikan penjelasan tentang tugas mahasiswa selama melaksanakan perkuliahan dengan menggunakan metode *field trip* di Museum. Selanjutnya dilakukan pengecekan kehadiran mahasiswa.

Pada kegiatan ini semua mahasiswa memperhatikan secara seksama tentang langkah-langkah *field trip* yang dilaksanakan sekaligus dilakukan penjelasan mengenai tugas-tugas yang dilakukan oleh mahasiswa selama berada dan melaksanakan kegiatan *field trip* di museum.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan ini yaitu mahasiswa diberikan waktu untuk melakukan pengamatan terhadap objek yang ada di Museum BRI Purwokerto dan membaca informasi atau keterangan yang ada di objek yang dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok tersebut merupakan gabungan dari kelompok-kelompok yang sebelumnya sudah dibagi. Kelompok 1 melakukan pengamatan dibagian ruang atas museum dan kelompok kedua melakukan pengamatan di ruang bawah museum karena ruang museum terdiri dari ruang bawah dan atas. Setelah masing-masing kelompok selesai melakukan pengamatan kemudian bertukar tempat untuk melakukan pengamatan selanjutnya.

Hal ini dilakukan untuk efisiensi dan menghindari akumulasi mahasiswa yang dapat menyebabkan berjubel, sehingga tidak efektif dan dapat menyebabkan pengamatan dan dalam membaca informasi yang ada di objek tidak bisa terbaca atau diketahui oleh semua mahasiswa.

Setelah pengamatan selesai dilakukan kemudian mahasiswa diminta untuk berkumpul menjadi satu di salah satu ruang kemudian dilakukan penjelasan informasi terkait dengan semua objek yang ada di museum oleh nara sumber (*guid*) museum. Hal ini dilakukan supaya efektif dan mahasiswa ketika melakukan pengamatan bisa mendapatkan kebebasan dapat mengumpulkan dokumentasi seperti foto sebagai bahan dalam mendalami materi perkuliahan dan untuk menyusun laporan.

Selain dilakukan penjelasan oleh nara sumber, dalam proses penjelasan dilakukan pula tanya jawab apabila ada hal-hal yang belum dipahami oleh mahasiswa terkait dengan semua hal yang berkaitan dengan museum. Dalam proses tersebut juga dilakukan pengecekan terhadap pemahaman mahasiswa dalam melakukan penggalian informasi dan pengamatan yaitu dengan meminta beberapa mahasiswa untuk maju dan diberikan pertanyaan oleh nara sumber dan mahasiswa diminta untuk menjelaskannya.

Dengan hal tersebut maka dapat memberikan gambaran sampai sejauhmana mahasiswa dapat menyerap informasi dan menggali informasi terhadap objek yang ada di museum yang tentunya berkaitan dengan materi perkuliahan yang sedang dipelajari.

c. Kegiatan Penutup

Sebagai kegiatan penutup dosen memberikan arahan bahwa sesudah mendapatkan informasi dan menggali informasi sedalam-dalamnya terkait dengan objek yang ada di museum, maka mahasiswa harus dapat mengkritisi dan mengidentifikasi serta mendapatkan gambaran bagaimana kehidupan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan khususnya dalam hal perekonomian.

Selanjutnya dosen menyimpulkan bahwa semua objek yang ada di museum BRI Purwokerto memberikan gambaran bahwa kehidupan masyarakat dalam bidang ekonomi sangat terbatas. Semua dimonopoli oleh penjajah, bahkan mata uang penjejah hingga beredar di Indonesia, contohnya mata uang VOC. Rakyat sangat menderita monopoli perdagangan dilakukan dimana-mana, hingga untuk mencari modal usaha rakyat Indonesia sangat kesulitan. Karena ruang gerak pribumi terbelenggu dan dibatasi oleh penjajah. Selanjutnya dari berbagai informasi yang telah diterima oleh mahasiswa dibuat laporan hasil kegiatan *field trip*.

3. Observasi

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan. Hal ini dilakukan oleh teman sejawat yang memberikan catatan lapangan selama perkuliahan dengan metode *field trip* berlangsung. Data-data tersebut selanjutnya dijadikan pedoman dalam refleksi untuk siklus selanjutnya.

Pada siklus II juga diberikan tugas berupa pembuatan laporan yang memberikan gambaran sampai sejauhmana penelusuran materi yang dilakukan oleh mahasiswa di lokasi *field trip*. Dalam hal ini adalah Museum BRI Purwokerto. Dari laporan tersebut diberikan penilaian, hasil penilaiannya disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai Hail Laporan *Field Trip* Siklus II

No	Nilai Laporan Siklus II	No	Nilai Laporan Siklus II
1	70	19	68
2	70	20	68
3	70	21	68
4	70	22	68
5	70	23	68
6	70	24	68
7	80	25	70
8	80	26	70
9	80	27	70
10	80	28	70
11	80	29	70
12	80	30	70
13	78	31	78
14	78	32	78
15	78	33	78
16	78	34	78
17	78	35	78
18	78	36	78
Rata-rata		74	
Nilai Tertinggi		80	
Nilai Terendah		68	
Ketuntasan		83,3%	

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata laporan siklus II adalah 74, kemudian nilai tertinggi adalah 80, nilai terendah adalah 68 dan ketuntasannya adalah 83,3%. Berarti mahasiswa yang belum tuntas 6 mahasiswa dan yang sudah tuntas 30 mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan.

Pada akhir siklus diberikan tes untuk mengetahui sejauhmana pemahaman mahasiswa terhadap materi yang dipejarinya yang telah didapatkan melalui kegiatan *field trip*. Dalam mengetahui seberapa jauh mana

pemahaman materi perkuliahan dilakukan dengan memberikan tes kepada mahasiswa. Adapun hasil tes pemahaman mahasiswa terhadap materi pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II

No	Nilai Tes Siklus II	Grading	No	Nilai Tes Siklus II	Grading
1	87,5	A	19	87,5	A
2	75	B+	20	75	B+
3	75	B+	21	75	B+
4	75	B+	22	68,75	C+
5	68,75	C+	23	87,5	A
6	87,5	A	24	75	B+
7	75	B+	25	75	B+
8	68,75	C+	26	75	B+
9	98,5	A	27	75	B+
10	75	B+	28	75	B+
11	75	B+	29	68,75	C+
12	75	B+	30	75	B+
13	68,75	C+	31	75	B+
14	68,75	C+	32	75	B+
15	87,5	A	33	87,5	A
16	93,75	A	34	68,75	C+
17	75	B+	35	87,5	A
18	75	B+	36	68,75	B+
Rata-rata				77,21	
Nilai Tertinggi				98,5	
Nilai Terendah				68,75	
Ketuntasan				77,77%	
Kriteria Grading				B+	

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siklus II adalah 77, 21, kemudian nilai tertinggi adalah 98,5, nilai terendah adalah 68,75 dan ketuntasannya adalah 77,77%. Berarti mahasiswa yang tuntas sejumlah 28 mahasiswa dan yang belum tuntas 8 mahasiswa. Dengan kriteria griding **B+**, hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II telah mencapai indikator seperti yang sudah ditetapkan.

4. Refleksi

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan pada siklus sebelumnya, bahwa dalam pelaksanaan perkuliahan dengan metode *field trip* di lokasi yang sebelumnya dikunjungi banyak mahasiswa yang tidak melakukan tugasnya dengan baik, mahasiswa merasa mendapat kebebasan sehingga konsentrasi mahasiswa berkurang dalam menggali informasi di lokasi *field trip*. Namun pada siklus kedua sudah dilakukan antisipasi terhadap hal tersebut, yaitu dengan mempersempit ruang gerak mahasiswa. Hal tersebut dilakukan dengan cara mahasiswa setelah diberikan kebebasan dalam melakukan pengamatan dan menggali informasi terhadap objek yang ada di museum, kemudian mahasiswa diminta berkumpul menjadi satu untuk menerima penjelasan dan informasi sekaligus dilakukan diskusi dan pengecekan terhadap hasil pengamatan objek dan penggalan informasi yang dilakukan. Dilakukan dengan jalan memberikan pertanyaan kepada mahasiswa terkait dengan pengamatan dan penggalan objek

yang telah dilakukan dan mahasiswa dituntut untuk menjawab dan menjelaskan pertanyaan tersebut.

Dilakukannya hal tersebut, ternyata lebih efektif dan konsentrasi mahasiswa dapat fokus, karena sebelumnya telah disampaikan pada awal sebelum melakukan pengamatan. Sehingga mahasiswa dapat dengan serius mengamati dan menggali informasi terhadap objek yang ada di museum. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Sebagaimana dalam beberapa penelitian untuk meningkatkan pemahaman antara lain (Mayasari N., Kholiqul Amin A., & Rofiqoh L., 2019), (Salim Nahdi D., Afriyuni Yonanda D., & Fauziah Agustin N., 2018). Penelitian-penelitian tersebut ditujukan untuk meningkatkan pemahaman pada materi pembelajaran yang sedang dipelajari, sebagaimana dengan penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Adanya peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang sedang dipelajari. Terbukti pada nilai rata-rata siklus I memperoleh 71, 64 dengan ketuntasan 63,88% dengan griding **B** mengalami peningkatan pada siklus II yang memperoleh nilai rata-rata 77, 21, kemudian ketuntasannya 77,77%. Mahasiswa yang tuntas sejumlah 28 mahasiswa dan yang belum tuntas 8 mahasiswa. Dengan kriteria griding **B+**, hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II telah mencapai indikator seperti yang sudah ditetapkan.

REFERENSI

- Amprasto Rahmatika RA., & Solihat R. (2020). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dengan Metode Pembelajaran Field Trip Pada Ekosistem Mangrove. *Biodidaktika: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 15(2), 66–87. Retrieved from <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/biodidaktika/article/view/8723/5800>
- Behrendt M., & Franklin T. (2014). A review of research on school field trips and their value in education. *International Journal of Environmental and Science Education*, 9(3), 235–245. <https://doi.org/10.12973/ijese.2014.213a>
- Candrawati W. (2016). *Kompetensi Guru SD dalam Penerapan Metode Pembelajaran Di SD Negeri Pacar Sewon Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Estawul S. S., Sababa L. K., & Filgona J. (2016). Effect of Fieldtrip Strategy on Senior Secondary School Students' Academic Achievement in Geography in Numan Educational Zone, Adamawa State, Nigeria. *European Journal of Education Studies*, 2(12), 138–154. Retrieved from <https://oapub.org/edu/index.php/ejes/article/view/386/1020>
- Hamzah B. Uno. (2012). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan* (Edisi Revi). Yogyakarta: Andi Offset.
- Juwita T., Novianti E., Tahir R., & Nugraha A. (2019). Pengembangan Model Wisata Edukasi Di Museum Pendidikan Nasional. *Journal Of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 3(1), 8–17. Retrieved from

<https://ejournal.upi.edu/index.php/Jithor/article/view/21488/11710>

- Kresnoadi. (2020). Kehidupan Masyarakat pada Masa Penjajahan Kolonial dan Jepang. Retrieved August 2, 2020, from <https://www.ruangguru.com/blog/masa-penjajahan>
- Marini M., Rahayuningsih M., & Retnoningsih A. (2016). Efektivitas Metode Field Trip di Sungai Kaligarang Semarang terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Pengelolaan Lingkungan. *Journal of Biology Education*, 5(1), 23–30. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujbe/article/view/12472/6884>
- Mayasari N., Kholiqul Amin A., & Rofiqoh L. (2019). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematik Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Active Knowledge sharing. *Journal Math Educator Nusantara*, 5(2), 140–152. Retrieved from <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/matematika/article/view/13513/1351>
- Putra YV. (2019). *Pemanfaatan Museum Sonobudoyo Sebagai Sumber Belajar dan Destinasi Wisata Di Yogyakarta*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Roestiyah NK. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rustaman. (2001). *Keterampilan Bertanya dalam Pembelajaran IPA.*” dalam *Handout Bahan Pelantikan Guru-Guru IPA SLTP Se-Kota Bandung di PPG IPA*. Jakarta: Depdiknas.
- Safitri A. (2018). Efektivitas Penggunaan Metode Field Trip Terhadap Hasil Belajar Sejarah SMAN 6 Pontianak. FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Sagala S. (2014). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Salim Nahdi D., Afriyuni Yonanda D., & Fauziah Agustin N. (2018). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 9–16. Retrieved from <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/CP/article/view/1050/967>
- Sanita S., Marta R., & Nurhaswinda. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Dengan Metode Pembelajaran Field Trip. *Jurnal On Teacher Education*, 2(1), 239–246. Retrieved from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/1224/968>
- Suherdiyanto. (2014). Penerapan Metode Pembelajaran Diluar Kelas (Out Door Study) Dalam Materi Permasalahan Lingkungan dan Upaya Penanggulangannya Pada Siswa MTS Al-Ikhlas Kuala Mandor B. *Jurnal Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 1(1), 95–107. Retrieved from <https://journal.ikippgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/151>
- Sujarwo S. (2018). Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Model Field Trip. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 2(1), 79–87. Retrieved from http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual/article/view/26
- Ubaidillah M. (2018). Metode Field Trip Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Fisika dan Mengakses Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Pendidikan Sains*, 6(1), 93–103. Retrieved from <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPKIMIA/article/view/3310/pdf>

- Warsiman. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mengarang Bebas Melalui Metode field Trip. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 17–24. Retrieved from <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/2422/1603>
- Widiyanto B. (2017). Penerapan Metode Field trip pada MK. Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Meningkatkan Kepedulian Mahasiswa terhadap Permasalahan Sampah. *Jurnal Cakrawala Universitas Pancasakti Tegal*, 11(2), 159–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.24905/cakrawala.v11i2.858>
- Widodo M. (2019). Penerapan Metode Field Trip untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas V-B Wonosari Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 4(1), 35–48. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPM/article/view/2592>
- Winkel W.S. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Yuliati T., & Martuti N.K.T. (2014). Efektivitas penerapan metode field trip untuk meningkatkan hasil belajar dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 2(2), 178–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpms.v5i1.7234>
- Yuliati T., & Martuti NKT. (2015). Efektivitas Metode Field Trip Untuk Meningkatkan hasil Belajar dan Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 3(1), 39–48. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpms/article/view/7234/6233>